

Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 5, No. 2 (2023): 128-141

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Teladan dan Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Yosua dan Implikasinya Bagi Pemimpin Kristen

Yakub Hendrawan Perangin Angin

Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way, Jakarta

yakub.hendrawan@sttbetheltheway.ac.id

Tri Astuti Yeniretnowati

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene, Jakarta

triasuti@sttekumene.ac.id

Paulus Kunto Baskoro

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, Yogyakarta

paulusbaskoro1177@gmail.com

Abstract:

The problem that Christianity always faces in every era and every generation is the lack of workers who should work diligently in God's vast field to continuously build the movement of evangelization, discipleship, equipping and sending. This research aims to provide an overview of Joshua's exemplary leadership, because the current leadership portrait is very poor in exemplary even though it is rich in many theories and concepts as well as successful leadership models on offer. The research method is qualitative with a literature study approach. The results of this research conclude that Joshua's leadership has proven to be successful and finishing well, which is very valuable to study and emulate for leadership today, because there are sixteen main leadership principles, namely: First, a leader with a clear vision. Second, have good character. Third, take steps starting from small steps. Fourth, lead with complete dependence on Allah. Fifth, pass on a valuable message to his followers and their families. Sixth, leaders who are willing to learn and are equipped. Seventh, a person who is loyal to his leader. Eighth, believers who are qualified to lead. Ninth, a self-aware leader. Tenth, Leaders who act wisely. Eleventh, Have good and useful habits. Twelfth, Give praise and appreciation. Thirteenth, Be firm and provide important direction for his followers. Fourteenth, his leadership motivation glorifies God. Fifteenth, a brave and pious person. Sixteenth, Leaders who act in faith.

Keywords: *Christian Leadership, Joshua Leadership, Leadership Example, Finishing Well*

Abstrak:

Persoalan yang selalu dihadapi kekeristenan pada setiap masa dan setiap generasi adalah kurangnya pekerja yang seharusnya bekerja giat di ladang Tuhan yang begitu luas untuk terus-menerus membangun gerakan penginjilan, pemuridan, pemerlengkapan, dan pengutusan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran akan keteladanan kepemimpinan dari Yosua, karena potret kepemimpinan saat ini sangat miskin keteladanan walaupun kaya akan banyak teori dan konsep serta model kepemimpinan yang sukses yang ditawarkan. Metode penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Kepemimpinan Yosua terbukti berhasil dan *finishing well*, yang mana sangat berharga untuk dipelajari dan diteladani bagi kepemimpinan dewasa ini, karena ada enambelas prinsip utama kepemimpinannya, yaitu: *Pertama*, Pemimpin dengan visi yang jelas. *Kedua*, Memiliki karakter yang baik. *Ketiga*, Melangkah yang dimulai dari langkah-langkah kecil. *Keempat*, Memimpin dengan bergantung penuh kepada Allah. *Kelima*, Mewariskan amanat berharga bagi pengikutnya dan keluarganya. *Keenam*, Pemimpin yang bersedia belajar dan diperlengkapi. *Ketujuh*, Pribadi yang setia meneladani pemimpinnya. *Kedelapan*, Orang percaya yang memenuhi syarat untuk memimpin. *Kesembilan*, Pemimpin yang sadar diri. *Kesepuluh*, Pemimpin yang bertindak dengan bijaksana. *Kesebelas*, Memiliki kebiasaan yang baik dan berguna. *Keduabelas*, Memberikan pujian dan apresiasi. *Ketigabelas*, Tegas dan memberi arah penting bagi pengikutnya. *Keempatbelas*, Motivasi kepemimpinannya memuliakan Tuhan. *Kelimabelas*, Pribadi yang berani dan saleh. *Keenambelas*, Pemimpin yang bertindak dalam iman.

Kata kunci: Kepemimpinan Kristen, Kepemimpinan Yosua, Teladan Kepemimpinan, Finishing Well

PENDAHULUAN

Kepemimpinan dan kreativitas adalah dua kekuatan yang paling dahsyat di muka bumi ini. Bersama-sama, keduanya telah mengarahkan jalannya sejarah. Keduanya bisa digunakan untuk kebaikan maupun kejahatan, sehingga menciptakan pengaruh yang dalam bagi kehidupan umat manusia (Joyner, 2004, p. i). Kekuatan adalah kemampuan untuk menghasilkan daya dorong guna mencapai sebuah sasaran. Dari semua cara yang bisa dilakukan untuk mencapai sasaran, kepemimpinan adalah kekuatan terbesar. Orang-orang yang mengerti prinsip-prinsip dasar kepemimpinan adalah mereka yang membentuk dunia ini, dalam pengertian yang sebenarnya adalah yang mengendalikan. Mereka yang tidak mengerti dan tidak menggunakan prinsip tersebut akan dikuasai oleh mereka yang mengerti (Joyner, 2004, p. 1).

Prinsip-prinsip dasar yang menentukan keberhasilan seseorang di bidang apa pun adalah sama. Alasan kenapa hanya sedikit orang yang mencapai potensinya adalah karena adanya rintangan-rintangan dalam perjalanan menuju kepada semua keberhasilan yang signifikan. Rintangan-rintangan ini dapat menggagalkan orang-orang yang paling berbakat meskipun disertai tujuan yang jelas, kecuali mereka memiliki ketetapan hati, keberanian dan kesabaran untuk menaklukkan ujian-ujian dan masalah-masalah yang menghadang perjalanan mereka (Joyner, 2004, p. 5).

Yosua adalah salah seorang pemimpin besar di zaman itu. Kunci keberhasilannya sehingga ia mampu membawa bangsa Israel menduduki Tanah Kanaan adalah pengakuan terhadap

kedaulatan Allah sebagai pemegang otoritas tertinggi. Merubah kesalahan menjadi kebaikan, mengganti rasa rendah diri dengan kepercayaan diri, mengetahui kehendak Allah dalam hidupnya (Purwanti, Missa, & Tandi, 2021). Penelitian sebelumnya terkait dengan kepemimpinan Yosua, adalah: *Pertama*, Kepemimpinan Yosua menunjukkan suatu penekanan tertentu pada kekuatan dan keteguhan hati. Kepemimpinan Yosua dipimpin oleh suatu pernyataan dimana Yosua mempunyai hubungan yang kuat dengan Firman (Angin & Yeniretnowati, 2022). *Kedua*, Kepemimpinan Kristen belum berjalan sebagaimana seharusnya panggilan sebagai pemimpin Kristen yang benar menurut Alkitab, hal ini terjadi bukan saja di dalam kehidupan keluarga Kristen tetapi juga di gereja dan organisasi-organisasi keagamaan Kristen, bahkan di masyarakat dan pemerintahan yang diperankan posisi dan tanggungjawabnya oleh orang yang mengaku Kristen. Beberapa fakta dikemukakan dalam penelitian ini sebagai buktinya. Sementara praktik yang dijalankan sudah lama sekali oleh para tokoh Alkitab yang diangkat dalam penelitian ini menunjukkan praktik kepemimpinan yang baik dan dapat diteladani oleh para pemimpin Kristen saat ini dan masa depan karena para tokoh ini pun mengalami tantangan kepemimpinan yang tidak sedikit bahkan mengancam nyawa dan integritas serta iman kepada Allahnya di mana salah satunya adalah Yosua (Angin & Yeniretnowati, 2022). *Ketiga*, Kisah Yosua dalam “Analisis Teks Yosua Pasal 12 dan 13 Tentang Penaklukan Bangsa-Bangsa di Tanah Kanaan” (Limpele & Hura, 2022). *Keempat*, Yosua salah satu figur dalam kepemimpinan yang dapat dijadikan landasan untuk memimpin dan mengupayakan keberhasilan Gereja ONKP Jemaat Imanuel Bekasi semakin berkembang bahkan diberkati, baik secara kuantitas maupun secara kualitas iman (Waruwu, 2021). *Kelima*, Pola kepemimpinan Yosua dalam memimpin bangsa Israel (Pardede, 2019). *Keenam*, Penelitian dengan judul “Suksesi Kepemimpinan Musa kepada Yosua sebagai Pola Ideal Suksesi Kepemimpinan Gereja” yang ditulis oleh Tri Prasetya dan Herman Simarmata, menjelaskan bagaimana karakter kepemimpinan Yosua sebagai pemimpin Israel dibentuk oleh Tuhan melalui tangan Musa selama perjalanan di padang gurun (Prasetya & Simarmata, 2021).

Persoalan yang selalu dihadapi kekeristenan pada setiap masa dan setiap generasi adalah kurangnya pekerja yang seharusnya bekerja giat di ladang Tuhan yang begitu luas untuk terus-menerus membangun gerakan penginjilan, pemuridan, pemerengkapan, dan pengutusan (Angin, 2023, p. 155). Sebenarnya masih banyak penelitian terkait kepemimpinan Yosua selain keenam artikel di atas, hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Yosua sangat berharga dan menarik, untuk itulah penelitian ini dilakukan guna menginventarisasi prinsip-prinsip dari kepemimpinan Yosua agar dapat diteladani bagi pemimpin Kristen saat ini dan masa mendatang, dan hal ini belum diangkat secara komprehensif oleh penelitian sebelumnya diatas, sehingga topik penelitian inilah yang menjadi novelty atau kebaruan dari penulisan artikel ini.

METODE

Metode yang digunakan adalah studi pustaka (Hamzah, 2020, pp. 20–21). Tahap pengumpulan data dimulai dengan mengumpulkan berbagai tulisan terkait kepemimpinan Yosua dari berbagai ahli dan para teolog Kristen. Tahap pembahasan menampilkan berbagai pendapat terkait kepemimpinan Yosua mulai dari bagaimana Musa mempersiapkan Yosua sampai Tuhan menetapkan Yosua sebagai penerus Musa di mana dalam perjalanan kehidupan Yosua terlihat prinsip-prinsip kepemimpinannya yang dapat berimplikasi sangat penting bagi kehidupan orang

percaya saat ini. Hasil pembahasan menunjukkan pemahaman yang sangat berguna bagi orang percaya dalam memahami makna persiapan dan panggilan sebagai pemimpin dengan benar menurut Alkitab, sehingga dengan pemahaman makna yang benar sesuai Alkitab terkait kepemimpinan dapat dijadikan manual kehidupan bagi orang percaya untuk terlibat aktif dalam panggilan sebagai pemimpin yang alkitabiah. Hasil analisis selanjutnya diuraikan secara deskriptif dan sistematis (Zaluchu, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pemimpin dan Kepemimpinan Kristen

Pemimpin (*leader*) didefinisikan sebagai orang yang mampu memberikan pengaruh kepada anggota dan sumber daya yang dipimpinya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan. Ini berarti pemimpin berfungsi untuk mempengaruhi perilaku sosial dalam hubungan interpersonal, menetapkan keputusan, bertanggung jawab pada anggota maupun sumber daya dan upaya dalam mencapai tujuan (Rumahlatu, 2011, p. 36). Pemimpin Kristen merujuk pada pribadi seorang pemimpin yang dalam kepemimpinannya meneladani seluruh kehidupan Yesus Kristus sebagai pemimpin Agung (Rumahlatu, 2011, p. 110). Kepemimpinan melukiskan hubungan antara pemimpin dan bawahan dalam suatu organisasi yang dapat bekerjasama (Rumahlatu, 2011, p. 53). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemimpin adalah orang yang berkesempatan melakukan fungsi kepemimpinan dalam upaya mempengaruhi orang lain dan membawanya kepada visi yang mau dituju dengan efektif. Dan tentunya pemimpin dapat menjadi agen perubahan kerahaan yang baik (Suhadi, 2020).

Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Kristen

Prinsip-prinsip dasar kepemimpinan Kristen, diantaranya adalah: *Pertama*, Berpusat pada Allah (Mat. 20:23b; Mrk. 10:40; Rm. 12:6-8; Rm. 8:29-30). *Kedua*, Meneladani model kepemimpinan Yesus Kristus “melayani” (Mat. 20:24-28; Mrk. 10:42-45; Ibr. 13:7, 17; Kol. 3:23; 1 Ptr. 2:18-25; Luk. 17:10). *Ketiga*, Diikat oleh kasih Kristus (2 Kor. 5:13-14; 1 Kor 13; 1 Yoh. 4:7-10). *Keempat*, Memiliki karakter Kristus, ketaatan, ketergantungan, dan kerendahan hati yang terus-menerus dipraktikkan dalam hidup dan ma uterus belajar. *Kelima*, Memiliki kedewasaan rohani dan kematangan rohani (1 Tim. 3:1-13; Tit. 1:5-9). *Keenam*, Seluruh hidupnya dipimpin dan dikontrol Kristus (Yoh. 13:13). *Ketujuh*, Tidak mencari keuntungan materi maupun non-materi (Luk. 22:26). *Kedelapan*, Bergantung pada Roh Kudus (Rm. 12:6; 1 Kor. 12:7). *Kesembilan*, Kepemimpinannya berdasarkan motivasi Kristen, yaitu guna kepentingan orang lain dan kemuliaan Tuhan (Mrk. 10:42). *Kesepuluh*, Kepemimpinan yang mendasarkan otoritasnya pada pengorbanan (*a servant leader*)(Rumahlatu, 2011, pp. 111–113).

Prinsi-Prinsip Kepemimpinan Yosua

Kitab Yosua menggambarkan perubahan dan peralihan, penyertaan, kesuksesan, bahkan termasuk juga kegagalan suatu bangsa pilihan Allah, yaitu Israel (Ronda, 2011, p. 26). Yosua memasuki dan mengalami masa perubahan (Ronda, 2011, p. 26). J. Sidlow Baxter menyatakan bahwa: “Kitab Yosua tentang pergerakan, kampanye-kampanye penaklukan dan kemenangan-

kemenangan. Israel memasuki Kanaan dan maju terus (Yosua 1-5), menang selalu dan menaklukkan Kanaan (Yosua 6-12) dan menduduki Kanaan (Yosua 13-24) (Baxter, 2009, p. 229).

Beberapa prinsip kepemimpinan Yosua, yaitu: *Pertama*, Pemimpin dengan visi yang jelas. Dia memiliki visi yang kuat bahwa tanah Kanaan telah diberikan Allah untuk Israel. Itulah sebabnya hanya Yosua dan Kaleb yang memiliki pandangan yang berbeda dari pandangan para pengintai lainnya yang dikirim Musa untuk mengintai tanah Kanaan (Angin & Yeniretnowati, 2022) Meninggalkan masa lalu dan menatap ke depan (Yos. 1:1-5) (Ronda, 2011, p. 28). Masa lalu dapat menghalangi kemajuan pemimpin. Masa lalu dapat menyebabkan trauma atau ketakutan untuk menghadapi masa depan. Oleh sebab itu, pemimpin perlu melupakan masa yang lalu dan menatap janji Allah. Pemimpin yang baik selalu mengingat janji penyertaan Tuhan (Ronda, 2011, p. 29). Yosua menyatakan visi hidupnya dengan menegaskan bahwa dirinya dan keluarganya hanya akan beribadah kepada Allah Israel (J. L. Parapak & LIFE, 2017, p. 16), (J. L. Parapak & LIFE, 2018, p. 29).

Kedua, Memiliki karakter yang baik (Yos. 1:7-8) (Ronda, 2011, p. 29). Dalam menggenapi janji Tuhan dan menuju ke perubahan yang berhasil, karakter menjadi sangat penting. Dalam Yosua 1:7-8, Tuhan meminta Yosua, para pemimpin, dan seluruh bangsa Israel agar bertindak hati-hati, yaitu berhati-hati terhadap kesenangan yang menggurukan. Bahkan, ada perintah untuk jangan menyimpang ke kanan atau ke kiri. Pada waktu itu “di kanan atau kiri” mereka terdapat penyembahan berhala, ada kenikmatan dosa. Oleh karena itu, Tuhan meminta mereka agar hidup lurus dihadapan-Nya supaya bangsa Israel diberkati. Semua itu hanya bisa dijaga dengan merenungkan firman Tuhan senantiasa (Ronda, 2011, p. 29). Yosua adalah pribadi yang rendah hati. Yosua adalah sosok yang rela menjadi abdi Musa, menanggalkan segala ambisi pribadinya dan menjadi seseorang yang selalu ada di dekat Musa untuk menolong Musa. Kapanpun dan dimanapun Musa berada, Yosua siap melayaninya. Sebagai abdi Musa sudah barang tentu ia adalah pengikut yang taat. Seorang pemimpin yang baik pasti terlebih dahulu telah belajar bagaimana caranya menjadi seorang pengikut yang baik. Dengan demikian ia dapat menyelami perasaan orang-orang yang dipimpinya. Yosua adalah pribadi yang bertanggung jawab dalam setiap tugas yang diembannya (Prasetya & Simarmata, 2021). Yosua merupakan contoh seorang pemimpin yang memiliki karakter hidup yang baik. Ia membangun dirinya atas dasar sikap yang benar. Ia memiliki ketergantungan kepada Allah (Zebua, 2021). *Ketiga*, Melangkah yang dimulai dari langkah-langkah kecil (Yos. 1:9-18) (Ronda, 2011, p. 30). Yosua memerintahkan pemimpin pasukannya untuk mulai berjalan. Ketika ada perintah “jalanilah”, mereka pun mulai bergerak sambil berkomitmen (Ronda, 2011, p. 30). Kepemimpinan yang berhasil itu dimulai dengan mimpi yang besar, yang dilanjutkan dengan langkah-langkah kecil. Visi hanya sebuah tulisan di atas kertas. Bahkan, janji Allah pun menjadi sebuah hal yang tidak akan pernah terwujud tanpa adanya langkah-langkah kecil. Langkah-langkah kecil itu harus diikuti dengan komitmen untuk mendukung pemimpin yang ada (Ronda, 2011, pp. 30–31).

Keempat, Memimpin dengan bergantung penuh kepada Allah. Berdasarkan firman Tuhan (Yos. 1:9) menyatakan bahwa Yosua langsung menerima dari Tuhan jabatan memimpin umat Israel, guna memasuki Kanaan (Yos. 1:2-5), hal inilah yang merupakan permulaan segala hal yang bertalian dengan iman, yaitu, Tuhan sudah berfirman (Baxter, 2009, p. 244). Setiap kemenangan dalam penaklukan Kanaan diatur sedemikian rupa, sehingga terlihat betapa kemenangan itu datangnya

hanya karena iman kepada Allah, dan bukan kuat kuasa manusia. Bagi orang yang tidak percaya, penaklukan atas manusia-manusia raksasa dan kota-kota benteng besar dan kuat itu adalah mustahil, tapi bagi mereka yang melihat dengan mata iman hal itu malah merupakan suatu kenyataan yang sudah pasti (Baxter, 2009, p. 230). *Kelima*, Mewariskan amanat berharga bagi pengikutnya dan keluarganya. . Yosua memberi tiga macam amanat guna memelihara kesejahteraan umat Allah, yaitu: Mereka harus berpegang teguh pada firman Tuhan (Yos. 23:6); Mereka harus senantiasa waspada mengasingkan diri dari bangsa-bangsa Kanaan (Yos. 23:7); Mereka harus senantiasa berpaut pada Tuhan dengan kasih yang sesungguhnya (Yos. 23:8-11) (Baxter, 2009, p. 264).

Keenam, Pemimpin yang bersedia belajar dan diperlengkapi. Tuhan memperlengkapi dan menyiapkan Yosua (Wiersbe, 2012, p. 13). *Ketujuh*, Pribadi yang setia meneladani pemimpinnya (Wiersbe, 2012, p. 13). Yosua sangat setia mengikuti Musa dalam melaksanakan 40 kepemimpinannya kepada bangsa Israel. Yosua melihat semua apa yang dilakukan oleh Musa kepada bangsa Israel. Pengkaderan Musa tersebut berlangsung selama 40 tahun pada waktu Allah menghukum Israel di Padang Gurun. Tuhan mempersiapkan Musa selama 40 tahun sebelum akhirnya memanggil untuk memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir. Demikian juga Yosua, Tuhan menghukum bangsa Israel mengembara di padang gurun selama 40 tahun, dan selama itulah Yosua diam-diam dipersiapkan Tuhan dengan rajin membantu Musa. Firman Tuhan mencatat ujian akhir terhadap pribadi Yosua selama 40 tahun yang sangat lama tersebut hanyalah dengan satu kalimat pendek Yosua adalah orang yang mengikut Tuhan dengan sepenuh hati (Salabai, 2017). *Kedelapan*, Orang percaya yang memenuhi syarat untuk memimpin (Wiersbe, 2012, p. 13). Yosua memenuhi syarat sebagai pemimpin yang berkarater baik dan berintegritas. Yosua mampu melihat sisi positif dari apa yang dilihatnya ketika mengintai tanah Kanaan. Kualitas sebagai pemimpin telah ditampilkan Yosua ketika mampu memberikan informasi positif dalam memberikan dorongan dan semangat bangsa Israel menghadapi penduduk Kanaan. Optimisme yang ditunjukkan Yosua menunjukkan dirinya memenuhi kriteria sebagai seorang pemimpin di masa mendatang bagi bangsa Israel (Bil. 14:7-9) (Widiyanto & Parapat, 2021). *Kesembilan*, Pemimpin yang sadar diri. Yosua tahu bahwa dirinya adalah orang kedua di dalam komando (Yos. 5:13-15) (Wiersbe, 2012, p. 13). Yosua bertemu dengan Yesus Kristus dan diberi tahu bahwa Tuhan sudah mempunyai rencana untuk merebut Yerikho, yang harus dilakukan dan diingat Yosua adalah bahwa Yosua berada di tanah yang kudus. Sejak saat itu, setiap kali Yosua membuka kasutnya, Yosua ingat bahwa Tuhanlah pemimpin tertinggi, dirinya hanyalah orang kedua, itulah rahasia kemenangannya (2 Taw. 20:15) (Wiersbe, 2012, p. 17). Yosua memahami bahwa kemenangan yang diperoleh datang dari kuasa Tuhan yang dilepaskan ketika percaya dengan iman kepada Tuhan (Wiersbe, 2012, p. 14). *Kesepuluh*, Pemimpin yang bertindak dengan bijaksana. Tindakan Yosua yang mengirimkan pengintai-pengintai ke Yerikho merupakan tindakan yang bijaksana, bukan karena ketidakpercayaan (Ams. 20:18; Yos. 2:24; Ul. 2:25) (Wiersbe, 2012, p. 15). *Kesebelas*, Memiliki kebiasaan yang baik dan berguna. Yosua senang bangun pagi (Yos. 3:1; Yos. 6:12; Yos. 7:16; Yos. 8:10) (Wiersbe, 2012, p. 15). *Keduabelas*, Memberikan pujian dan apresiasi. Yosua memuji bangsa Israel untuk kesetiaan pelayanannya (Yos. 22) (Wiersbe, 2012, p. 26). *Ketigabelas*, Tegak dan memberi arah penting bagi pengikutnya. Yosua memerintahkan bangsa Israel untuk taat kepada Tuhan dan melayani Tuhan dengan tulus. Yosua juga memperingatkan bangsa Israel untuk tidak menjadi egois, tetapi berbagi (Yos. 22) (Wiersbe,

2012, p. 26). *Keempatbelas*, Motivasi kepemimpinannya memuliakan Tuhan. Yosua membesarkan Tuhan, bukan dirinya sendiri (Wiersbe, 2012, p. 26). *Kelimabelas*, Pribadi yang berani dan saleh (Wiersbe, 2012, p. 27). Keberhasilan Yosua tidak dapat terlepas dari ketaatan dan kesetiiaannya kepada perintah Tuhan yaitu supaya tetap menjaga kekudusan (Pardede, 2019). Yosua juga merupakan seorang pemimpin yang berani dan berhasil membawa kaum Israel tiba di tanah perjanjian (Angin & Yeniretnowati, 2022). Pada saat Yosua harus menjadi pemimpin umat Tuhan karena Musa sudah meninggal, posisi umat berada dalam suasana menegangkan, menghadapi tantangan menyebrangi Sungai Yordan. Bisa dibayangkan perasaan umat saat itu, takut, khawatir. Saat itu sangat diperlukan pemimpin yang visioner, berani, siap maju dan Yosua adalah orang yang tepat (J. Parapak, 2022, p. 10). *Keenambelas*, Pemimpin yang bertindak dalam iman. Yosua dan Kaleb dapat menyingkirkan pandangan dan perasaan serta menetapkan perhatiannya pada kenyataan yang tidak kelihatan dari Allah dan janji-Nya. Bagi keduanya hambatan-hambatan itu tidak penting dibandingkan keagungan Allah Israel (Yes. 40:22), karena Allah telah berjanji akan memberikan Israel tanah itu dan penduduknya, Yosua menolak dosa ketidakpercayaan yang dilakukan kebanyakan orang dan bertindak dalam iman (Bil. 32:8-12) (Scazzero, 2019, p. 63). Iman Yosua kepada Tuhan telah terbukti hampir 40 tahun sebelumnya karena hanya dia dan Yosua yang percaya bahwa Tuhan akan menyanggupkan mereka menghadapi raksasa Kanaan, saat pertama kali bangsa Israel mendekati ke tanah perjanjian (J. Parapak, 2022, p. 10).

Yosua Sebagai Pengikut Musa

Yosua dari suku Yusuf (separuh keturunan Efraim) yang lahir di Mesir. Pada waktu orang Israel keluar dari Mesir, Yosua masih muda (Kel. 33:11) (Lasor, Hubbard, & Bush, 2009, p. 283). Yosua dipilih Musa guna menjadi pembantu pribadinya dan hadir di gunung ketika Musa menerima Taurat (Kel. 24:13), dan Yosua juga menjadi penjaga kemah pertemuan pada saat Musa bertemu dengan Tuhan (Kel. 33:11) (Lasor et al., 2009, p. 283). Viktor P.H. Nikijuluw dan Aristarchus Sukarto menuliskan bahwa Yosua adalah abdi Musa, yang selalu mendampingi Musa dalam berbagai tugas kepemimpinan. Yosua bersama Kaleb adalah orang-orang muda optimis yang melakukan pengintaian terhadap tanah Kanaan dan percaya bahwa negeri itu telah diberikan Allah kepada Israel (Nikijuluw & Sukarto, 2014, p. 290).

Yosua diberi tanggung jawab memimpin bala tentara Israel yang ditugaskan untuk memukul mundur serangan Amalek di Rafidim di Gurun Sinal (Yos. 17:9). Kemudian Yosua menjadi salah satu dari kedua belas pengintai tanah Kanaan (Bil. 13:8) dan, bersama Kaleb, memberi laporan yang mendorong Israel untuk masuk dan merebut tanah itu. Karena itu, Yosua dan Kaleb diizinkan Tuhan untuk memasuki Kanaan (Yos. 14:30). Yosua telah melayani Musa dengan setia dan memenuhi syarat untuk menggantikan Musa (Wiersbe, 2012, p. 13).

Yosua Sebagai Pemimpin Israel

Tuhan mempersiapkan Yosua untuk memimpin umat Israel memasuki tanah perjanjian. Kitab Yosua 1 merupakan penegasan Allah bahwa Yosualah yang akan memimpin umat memasuki tanah perjanjian. Allah sendiri yang menunjuk Yosua, menyiapkannya (J. Parapak, 2022, p. 9). Yosua menerima tugas sebagai pemimpin Israel dalam sebuah upacara yang rumit. Pendahulunya, Musa, dalam aksi pamungkasnya, mempercayakan Hukum Taurat kepada suku Lewi dan

membacakan sebuah nyanyian untuk dinyanyikan bersama bangsa Israel. Tugas Yosua dinyatakan: “Kuatkan dan teguhkan hatimu, sebab engkau akan masuk bersama-sama dengan bangsa ini ke negeri yang dijanjikan TUHAN dengan sumpah kepada nenek moyang mereka untuk memberikannya kepada mereka...Sebab TUHAN, Dia sendiri akan berjalan di depanmu...” (Ul. 31:7-8). Bahkan sebelum kematiannya, Musa mencemaskan generasi berikutnya. Bagaimana kelak penggantinya mengatasi orang yang tidak beriman serta pemberontakan yang menandai generasi sebelumnya (Wong, 2012, pp. 16–17). Yosua diangkat oleh Tuhan untuk menjadi pemimpin orang Israel ketika Musa meninggal (Ul. 31:14-15,23) (Lasor et al., 2009, p. 283).

Yosua mendengar dengan baik pesan dari Musa, sejarah menunjukkan bagaimana Yosua mempertahankan imannya (Wong, 2012, p. 18), dan pada masa tuanya pun Yosua menyampaikan pesan serta tongkat estapet kepemimpinannya, yaitu: “Yosua, telah tua dan lanjut umur, memanggil para pemimpin Israel bersama-sama, dan memberinya tugas. Lalu Yosua mengumpulkan para pemimpin dan segenap bangsa itu serta menantang mereka untuk tetap setia pada Allah sebagaimana Allah telah setia pada mereka (Yos. 23:1-16). Sesudah itu Yosua melepas bangsa itu pergi, masing-masing ke milik pusakanya (Wong, 2012, p. 18).

Sejarah mencatat kematian Yosua dimana Yosua dikuburkan di daerah milik pusakanya, di Timnat Serah. Sejarawan menyatakan bahwa Yosua telah menyelesaikan misinya, yang terbagi dua, yaitu: *Pertama*, Merampas tanah itu dari penduduk aslinya. *Kedua*, Membuat bangsanya tinggal di tanah itu (Wong, 2012, pp. 18–19). Yosua adalah pengganti Musa yang memimpin orang Israel masuk Kanaan (Yos. 1:1-3) (Hartanti, 2007, p. 107).

Kepemimpinan Yosua

Ciri-ciri kepemimpinan ilahi yang terdapat dalam diri Yosua diungkapkan dengan jelas dalam Yosua 1:1-8. Yosua dipanggil untuk tugas yang harus dihadapi dan bukan berusaha mengajukan diri sendiri. Yosua sudah lama menduduki berbagai jabatan di kalangan bangsa Israel dan tidak berambisi untuk menggantikan Musa. Ciri kedua adalah Yosua telah membayar harga persiapan. Yosua yang mendengar panggilan Allah ini telah menjadi “abdi Musa”. Ciri ketiga, Yosua adalah orang yang bergantung mutlak kepada Tuhan (Gangel, 2001, pp. 111–113). Hal senada dinyatakan oleh Warren W. Wiersbe bahwa: “Yosua memimpin Israel meraih kemenangan demi kemenangan ketika mengikuti Tuhan dan mengambil milik pusaka yang sudah dijanjikan kepadanya (Wiersbe, 2012, p. 13).

Kepemimpinan Yosua menunjukkan suatu penekanan tertentu pada kekuatan dan keteguhan hati. Kepemimpinan Yosua dipimpin oleh suatu pernyataan dimana Yosua mempunyai hubungan yang kuat dengan Firman. Perintah-perintah Yosua bukan berasal dari kemampuan dan kreativitasnya sendiri, melainkan dari sumber yang lebih tinggi, yaitu dari Allah yang hidup yang berencana bagi dunia ini. Yosua juga merupakan seorang pemimpin yang berani dan berhasil membawa kaum Israel tiba di tanah perjanjian. Dia memiliki visi yang kuat bahwa tanah Kanaan telah diberikan Allah untuk Israel. Itulah sebabnya hanya Yosua dan Kaleb yang memiliki pandangan yang berbeda dari pandangan para pengintai lainnya yang dikirim Musa untuk mengintai tanah Kanaan. Keberanian dan visi yang berbeda itu masih dihargai oleh orang dan Negara Israel pada zaman ini sehingga nama dia dan Kaleb dijadikan simbol Departemen Pariwisata Negara itu. Dia

memimpin Israel merebut tanah Kanaan dengan mengalahkan bangsa-bangsa yang ada disana dan menduduki kota-kota orang Kanaan. Yosua adalah panglima perang sekaligus birokrat yang menata dan mengatur hak-hak sipil orang Israel (Nikijuluw & Sukarto, 2014, p. 78).

Yosua Meneruskan Suksesi Kepemimpinan Pendahulunya

Suksesi kepemimpinan Musa kepada Yosua mencakup dua dimensi yakni dimensi ilahi dan dimensi insani. Suksesi dalam dimensi ilahi menekankan bahwa relasi dan komitmen Musa sebagai pemimpin senior dengan Allah begitu jelas sehingga mampu mengetahui Visi dan Misi kepemimpinan serta mengenal kepada siapa visi dan misi kepemimpinan tersebut dilanjutkan. Dalam kepemimpinan Musa, pola mempersiapkan generasi muda dapat dilihat dari dua dimensi, yakni: persiapan dalam dimensi ilahi dan persiapan dalam dimensi insani/manusiawi. Persiapan dalam dimensi ilahi artinya, dalam mencari calon pemimpin untuk dipersiapkan, maka seorang pemimpin senior seharusnya memiliki kemampuan dan kepekaan dalam memahami konfirmasi dari Allah. Selain persiapan seorang pemimpin dalam dimensi ilahi, Alkitab juga menyaksikan bahwa Allah dengan kedaulatan-Nya mempersiapkan seorang pemimpin dengan menggunakan manusia sebagai alat untuk memuridkan, membimbing, dan melatih seseorang untuk melanjutkan visi dan misi Allah bagi suatu lembaga atau gereja tersebut. Proses mempersiapkan seorang calon pemimpin seperti ini disebut, persiapan dalam dimensi insani/manusiawi. Langkah-langkah regenerasi kepemimpinan dalam dimensi insani/manusiawi mencakup; pemuridan, mentoring, dan pendelegasian (Markes, 2021).

Suksesi dari Musa ke Yosua berjalan dengan sangat baik dan merupakan contoh bagaimana seorang senior menyerahkan estafet kepemimpinan kepada junior, tanpa iri hati dan rasa cemburu. Bagaimana tidak, Musa telah memimpin Israel hampir 40 tahun lamanya, keluar dari perbudakan Mesir, untuk kembali ke Tanah Perjanjian. Tetapi ternyata karena kesalahannya, Musa tidak diizinkan Allah untuk memasuki Tanah Perjanjian (Nikijuluw & Sukarto, 2014, pp. 289–290). Ada dua hal besar yang dilakukan Musa menjelang kematiannya atau menjelang pergantiannya secara permanen, yaitu: Pertama, Musa memohon berkat kepada seluruh suku-suku Israel. Masing-masing dengan berkat-berkat yang khas (Ul. 33:1-29). Kedua, Musa melantik Yosua sebagai penggantinya (Ul. 34:9) (Nikijuluw & Sukarto, 2014, p. 290). Musa telah memimpin bangsa Israel sampai dataran Moab dan tidak boleh memasuki dan menduduki negeri Kanaan padahal tinggal menyeberangi Sungai Yordan saja (Ul. 3:23-27; 32:48-52), sehingga Musa menjelang kematiannya, menerima perintah Allah untuk menyerahkan kepemimpinan kepada Yosua (Ul. 3:28; Ul. 31:23; Ul. 34:5), yaitu: “Dan Yosua bin Nun penuh dengan roh kebijaksanaan, sebab, Musa telah meletakkan tangannya ke atasnya. Sebab itu orang Israel mendengarkan dia dan melakukan seperti yang diperintahkan Tuhan kepada Musa” (Ul. 39:4) (Lasor et al., 2009, p. 279). Cerita itu diteruskan dalam Kitab Yosua dengan menyebut kematian Musa: “Seudah Musa, hamba TUHAN itu mati, berfirmanlah TUHAN kepada Yosua bin Nun, abdi Musa itu, demikian: ‘HambaKu Musa telah mati, sebab itu bersiaplah sekarang, seberangilah sungai Yordan ini, engkau dan seluruh bangsa ini, menuju negeri yang akan Kuberikan kepada mereka, kepada orang Israel itu...Seorangpun tidak akan dapat bertahan menghadapi engkau seumur hidupmu; seperti Aku menyertai Musa, demikianlah Aku akan menyertai engkau; Aku tidak akan membiarkan engkau dan tidak akan meninggalkan engkau”. (Yos. 1:1-15) (Lasor et al., 2009, p. 279). Dari segala segi, suksesi

kepemimpinan dari Musa ke Yosua berjalan mulus. Yosua mendapatkan dukungan dari pendahulunya. Dalam waktu singkat, Yosua membuktikan diri sebagai pemimpin yang pastas saat memimpin bangsa Israel menyeberangi Sungai Yordan (Wong, 2012, p. 22). Yosua memenangkan kepercayaan dari para pengikutnya. Keluarnya bangsa Israel dari Mesir membutuhkan Musa, dan pendudukan wilayah di Kanaan membutuhkan Yosua (Wong, 2012, p. 23).

Setelah Yosua wafat, krisis digantikan dengan rutinitas seiring dengan menetapnya bangsa Israel di Tanah Perjanjian. Dalam situasi sedemikian, kepemimpinan cenderung bergeser dari seorang tokoh menjadi sekelompok dewan. Jadi, Yosua tidak meninggalkan penerus selain para tua-tua. Perubahan semacam ini berarti berkurangnya kendali terpusat dan menekankan pada otonomi daerah (Wong, 2012, p. 23). Dalam rentang masa berjalannya organisasi, tahap perintisan biasanya membutuhkan seorang pemimpin tunggal yang berkuasa. Seiring makin bertumbuhnya dan kokohnya organisasi, maka pemimpin menyerahkan kekuasaannya pada suatu dewan. Selama dewan tersebut menjalankan kepemimpinan dengan jelas, organisasi akan maju (Wong, 2012, p. 23). Perencanaan suksesi yang bijaksana mampu menilai kapan kepemimpinan otokratis dibutuhkan, dan kapan lebih baik menerapkan kepemimpinan demokratis (Wong, 2012, p. 24).

Sekalipun suksesi berjalan mulus bagi Yosua, dan Yosua memang mengakhiri masa tugasnya dengan baik, namun hal yang sama tidak dapat diharapkan dari generasi penerusnya (Wong, 2012, p. 26). Orang-orang yang hidup di masa paska krisis menjadi lalai dan mudah berpuas diri. Setelah menduduki Tanah Perjanjian, umat Israel melupakan Allah, mengabaikan peringatan-peringatan Allah, menentang perintah-perintah Allah, memeluk kekafiran dan melayani ilah-ilah asing (Wong, 2012, p. 26).

Yosua Mengakhiri Kepemimpinannya dengan Finishing Well

Allah menegaskan kepada Yosua bahwa hari-hari peperangannya telah berakhir, meskipun tanah itu masih belum sepenuhnya ditaklukan. Pembagian negeri itu kepada suku-suku akan menjadi tugas selanjutnya, sekaligus yang terakhir. Setelah itu dilakukannya, Yosua melepaskan diri dari posisinya serta melepas “setiap orang ke tanah warisannya,” “Setiap orang”, termasuk dirinya sendiri saat ini terbaring di tanah warisannya sendiri. Kata-kata terakhir Yosua kepada para pemimpin Israel menunjukkan keprihatinannya akan masa depan bangsanya. Yosua memperingatkan bangsanya untuk tidak beribadah kepada ilah lain (Wong, 2012, pp. 19–20). Yosua sudah menjabarkan tuntutan dari hukum Taurat dan menetapkannya sebagai kesaksian terhadap bangsa Israel di Sikhem di dataran Moab (Wong, 2012, p. 21).

Gambaran seorang Yosua adalah seorang hamba yang luar biasa dan pemimpin yang lengkap serta tangguh karena, beberapa alasan, yaitu: *Pertama*, Yosua telah mengalami peristiwa pembebasan dari Mesir. *Kedua*, Yosua menyaksikan pemberian hukum Allah di Sinai. *Ketiga*, Yosua mengalami dan melewati peristiwa keputusan dan penderitaan yang hebat di padang gurun. *Keempat*, Yosua telah menyaksikan iman Musa yang besar dan kepemimpinan Musa (Lasor et al., 2009, p. 285). *Kelima*, Yosua sudah dilatih untuk menjadi pemimpin (Wiersbe, 2012, p. 14).

Yosua tidak mengejar posisi sebagai pemimpin, tetapi Yosua dipanggil dan dilatih oleh Tuhan untuk menjadi pengganti Musa. Yosua tahu kerasnya perbudakan di Mesir, Yosua juga tahu bagaimana menati perintah ketika melayani dengan Musa (Kel. 24:13). Yosua memiliki keberanian

untuk menghadapi musuh (Kel. 17:8-16) dan iman untuk memercayai Tuhan yang memberikan kemenangan (Bil. 14:1-10) (Wiersbe, 2012, p. 14).

Implikasi Bagi Pemimpin Kristen

Pemimpin Kristen Harus Memiliki Tujuan Yang Jelas dan Mengembangkan Visi

Seorang pemimpin harus bergerak dengan tujuan. Semakin jelas dan semakin spesifik tujuan, semakin yakin seorang pemimpin dalam melangkah maju. Orang-orang akan ditarik kepada para pemimpin yang mengetahui arah tujuannya. Orang-orang hanya akan mengikuti selama pemimpin terus bergerak maju dengan keyakinan dan keteguhan hati untuk mencapai tujuan pemimpin. Karena itu, untuk dapat terus memobilisasi dan memotivasi orang, pemimpin harus terus berpegang pada tujuan pemimpin dengan teguh. (Joyner, 2004, p. 3) Visi itu penting dan memiliki kekuatan karena semua kepemimpinan yang efektif dapat dilihat dari visinya (Ronda, 2011, p. 15). Mengembangkan visi adalah sebuah cara praktis guna semakin membuka mata supaya dapat melihat melampaui hal-hal yang ada, dan melihat kemungkinan yang bisa terjadi. Visi yang mampu melihat melampaui keadaan sekarang adalah pondasi dari kepemimpinan (Joyner, 2004, p. 99).

Pemimpin Kristen Harus Memiliki Iman Dalam Organisasi dan Keluarga

Yosua merupakan seorang pemimpin yang beriman di dalam Tuhan (Wiersbe, 2012, p. 14). Yosua adalah seorang pemimpin besar dan seorang jenderal yang berani. Yosua juga seorang ayah yang saleh, yang memimpin keluarganya dalam melayani Tuhan. Yosua dengan serius mengikuti teladan Abraham (Kej. 18:9) dan nasihat Musa (Ul. 6:4-9) (Wiersbe, 2012, p. 27). Yosua bukan hanya pemimpin pada tingkat nasional, tetapi juga dalam keluarganya sendiri karena menjelang akhir hidupnya, dia mengatakan: "...aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada TUHAN" (Yos. 24:15b) (J. Parapak, 2022, p. 10).

Pemimpin Kristen Harus Mengubahkan Melalui Contoh

Para pemimpin Kristen yang mengubahkan menjadikan orang biasa mampu mengerjakan hal-hal yang luar biasa (Wofford, 2008, p. 1). Seorang pemimpin Kristen berperan untuk membentuk karakter Kristen, bukan mentransfer pengetahuan teologi atau Alkitab. Sebagai seorang pemimpin, tugasnya adalah membentuk karakter Kristen (Ronda, 2011, p. 36). Untuk itu, seorang pemimpin Kristen di dalam dirinya sendiri harus memiliki karakter yang bertanggung jawab dan memimpin dengan contoh (*leading by example*) (Ronda, 2011, p. 36). Yosua senang bangun pagi (Yos. 1; Yos. 6:12; Yos. 7:16; Yos. 8:10), sebuah contoh yang baik untuk pemimpin Kristen saat ini teladani (lihat Mrk. 1:35) (Wiersbe, 2012, p. 15). Dalam kepemimpinannya dapat dijelaskan bahwa "Yosua penuh dengan roh hikmat untuk kepemimpinan yang efektif, yakni: *Pertama*, Kekuatan rohani dan semangat (Yos. 1:6,7,9). *Kedua*, Merenungkan firman Allah setiap hari (Yos. 1:8). *Ketiga*, Ketaatan tanpa kompromi pada segala perintah Allah (Yos. 1:7,8). Kepemimpinan Yosua bisa dijadikan contoh bagi kepemimpinan Kristen masa kini, yaitumembangun komunikasi kepada Tuhan secara kontinyu, merenungkan firman Allah dan melakukannya (Illu, 2017).

Pemimpin Kristen Harus Mengingat Amanat Yosua

1 Korintus 10 dan Roma 15 memberitahukan kepada orang percaya masa kini dan masa

mendatang bahwa segala sesuatu di masa lampau dituliskan untuk pembelajaran sebagaimana dalam Ibrani Yosua dan Rahab si pelacur dipakai sebagai contoh iman. Keduanya adalah bagian dari para saksi yang seperti awan banyaknya yang mengelilingi orang percaya (Pawson, 2017). Para pemimpin Kristen harus mengingat dan melaksanakan inti amanat pesan-pesan terakhir Yosua yang merupakan syarat yang tidak boleh diabaikan demi kelangsungan pengalaman ‘kelimpahan berkat’, yaitu: *Pertama*, Harus senantiasa berpegang teguh pada firman Allah. *Kedua*, Harus senantiasa mengasingkan diri dari segala sesuatu yang buruk atau jahat. *Ketiga*, Harus senantiasa berpaut pada Tuhan dengan kasih yang sepenuhnya (Pawson, 2017, p. 299).

Pemimpin Kristen Harus Menjaga Kekudusan

Nama sebenarnya, Tanah Perjanjian bukan surga tetapi kekudusan. Penulis Ibrani, mengomentari penaklukan tanah itu oleh Yosua, berkata bahwa bani Israel tidak pernah masuk ‘perhentian’ di bawah Yosua kendati mereka telah masuk Kanaan. Yosua selanjutnya mengatakan bahwa masih tersedia ‘perhentian’ untuk umat Tuhan. Makna kata ‘perhentian’ berarti berhenti dari perang, dan Tanah Perjanjian dicapai ketika orang percaya menikmati apa yang Tuhan berikan. Maka kapanpun pemimpin Kristen mengalahkan pencobaan, dirinya memiliki cicipan dari perhatian yang Tuhan janjikan. Kemenangan-kemenangan dalam kitab Yosua harus diperbanyak dalam kehidupan setiap orang percaya sementara dirinya hidup untuk Kristus dan berperang melawan dosa. Perhentian adalah kelegaan ketika pergumulan melawan kuat kuasa musuh berhasil pemimpin dan orang percaya atasi dan upaya orang percaya telah diberikan ganjaran (Pawson, 2017, p. 301). Yosua adalah gambaran dari Tuhan Yesus yang menang atas dosa dan Iblis serta memberikan istirahat kepada orang-orang yang percaya kepada-Nya (Ibr. 4; Mat. 11:28-30) (Wiersbe, 2012, p. 13).

KESIMPULAN

Kepemimpinan Yosua terbukti berhasil dan sangat berharga prinsip-prinsip kepemimpinannya untuk dipelajari dan diteladani bagi kepemimpinan dewasa ini, adapun prinsip-prinsip kepemimpinannya adalah sebagai berikut: *Pertama*, Pemimpin dengan visi yang jelas. *Kedua*, Memiliki karakter yang baik. *Ketiga*, Melangkah yang dimulai dari langkah-langkah kecil. *Keempat*, Memimpin dengan bergantung penuh kepada Allah. *Kelima*, Mewariskan amanat berharga bagi pengikutnya dan keluarganya. *Keenam*, Pemimpin yang bersedia belajar dan diperlengkapi. *Ketujuh*, Pribadi yang setia meneladani pemimpinnya. *Kedelapan*, Orang percaya yang memenuhi syarat untuk memimpin. *Kesembilan*, Pemimpin yang sadar diri. *Kesepuluh*, Pemimpin yang bertindak dengan bijaksana. *Kesebelas*, Memiliki kebiasaan yang baik dan berguna. *Keduabelas*, Memberikan pujian dan apresiasi. *Ketigabelas*, Tegas dan memberi arah penting bagi pengikutnya. *Keempatbelas*, Motivasi kepemimpinannya memuliakan Tuhan. *Kelimabelas*, Pribadi yang berani dan saleh. *Keenambelas*, Pemimpin yang bertindak dalam iman.

Teladan dan prinsip-prinsip kepemimpinan Yosua ini berimplikasi sangat penting bagi kehidupan kepemimpinan Kristen saat ini dan masa mendatang, paling tidak dalam beberapa hal, yaitu: *Pertama*, Pemimpin Kristen harus memiliki tujuan yang jelas dan mengembangkan visi. *Kedua*, Pemimpin Kristen harus memiliki iman dalam organisasi dan keluarga. *Ketiga*, Pemimpin Kristen harus mengingat amanat Yosua. *Keempat*, Pemimpin Kristen harus menjaga kekudusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Angin, Y. H. P. (2023). Pemahaman Dasar Tentang Gereja: Isu, Tantangan, dan Tuntutan di Era Kini. In A. Nugroho (Ed.), *Pemahaman Dasar Tentang Teologi Sistematis* (1st ed., pp. 141–160). Bandung: STT INTI PRESS.
- Angin, Y. H. P., & Yeniretnowati, T. A. (2022). Teladan Tokoh Alkitab Bagi Model Pendidikan Kepemimpinan Kristen. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 3(2), 261–282.
- Baxter, J. S. (2009). *Menggali Isi Alkitab 1 – Kejadian sampai dengan Ester* (9th ed.). Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Gangel, K. O. (2001). *Membina Pemimpin Pendidikan Kristen* (2nd ed.). Malang: Gandum Mas.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan* (1st ed.). Malang: Literasi Nusantara.
- Hartanti, M. (2007). *Biodata Tokoh-Tokoh Alkitab Perjanjian Lama* (1st ed.). Jakarta: Markus Agung.
- Illu, W. (2017). Esensi Kepemimpinan Dalam Perspektif Perjanjian Lama. *Missio Ecclesiae*, 6(2), 198–220.
- Joyner, R. (2004). *Kepemimpinan: Kekuatan Dari Hidup Yang Kreatif* (1st ed.). Jakarta: Nafiri Gabriel.
- Lasor, W. S., Hubbard, D. ., & Bush, F. W. (2009). *Pengantar Perjanjian Lama 1 Taurat dan Sejarah* (13th ed.). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Limpele, S. M., & Hura, R. (2022). Analisis Teks Yosua Pasal 12 dan 13 Tentang Penaklukan Bangsa-Bangsa di Tanah Kanaan. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(2), 294–307.
- Markes, K. D. (2021). Suksesi Kepemimpinan Musa Kepada Yosua Sebagai Model Regenerasi Kepemimpinan Kristen Masa Kini. *Bonafide: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 214–236.
- Nikijuluw, V. P. H., & Sukarto, A. (2014). *Kepemimpinan Di Bumi Baru* (1st ed.). Jakarta: Literatur Perkantas.
- Parapak, J. (2022). *Kepelayanan dan Kepemimpinan Alkitabiah* (1st ed.). Jakarta: Literatur Perkantas.
- Parapak, J. L., & LIFE, T. (2017). *Growing Together : Membangun dan Memperkaya Keluarga Dalam Tuhan* (1st ed.). Jakarta: Literatur Perkantas.
- Parapak, J. L., & LIFE, T. (2018). *Growing Together 3: Memperkuat dan Memperkaya Hidup Perkawinan* (1st ed.). Jakarta: Literatur Perkantas.
- Pardede, Z. (2019). Rancang Bangun Teologi “Kekudusan” Tentang Hamba Tuhan Sebagai Pemimpin Kristen Menurut Kitab Yosua. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 1(2), 100–117.
- Pawson, J. D. (2017). *Membuka Isi Alkitab Perjanjian Lama* (1st ed.). Jakarta: Immanuel.
- Prasetya, T., & Simarmata, H. (2021). Suksesi Kepemimpinan Musa kepada Yosua sebagai Pola Ideal Suksesi Kepemimpinan Gereja. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 3(1), 48–58.
- Purwanti, E., Missa, A., & Tandi, Y. (2021). Kepemimpinan Kristen Dalam Konteks Pengembalaan Gereja Di Indonesia. *Journal of Religious and Socio-Cultural*, 2(2), 89–107.

- Ronda, D. (2011). *Leadership Wisdom Antologi Hikmat Kepemimpinan* (1st ed.). Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Rumahlatu, J. (2011). *Psikologi Kepemimpinan* (1st ed.). CV. Cipta Varia Sarana.
- Salabai, B. (2017). POLA KADERISASI DALAM KEPEMIMPINAN MUSA TERHADAP KEPEMIMPINAN KRISTEN MASA KINI. *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya*, 1(1), 32–46.
- Scazzero, P. (2019). *Meneladani Tokoh-Tokoh Perjanjian Lama* (3rd ed.). Jakarta: Literatur Perkantas.
- Suhadi, S., & Arifianto, Y. A. (2020). Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 1(2), 129-147.
- Waruwu, A. (2021). Gambaran Kepemimpinan Yosua dan Implikasinya Bagi Gereja ONKP Jemaat Imanuel Bekasi. *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(2), 138–149.
- Widiyanto, M. A., & Parapat, Y. (2021). Sukses kepemimpinan pentakostal di era disruptif. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 7(1), 29–41.
- Wiersbe, W. W. (2012). *Hidup Bersama Firman - Pasal Demi Pasal Seluruh Alkitab Yosua-Ester* (3rd ed.). Yogyakarta: Yayasan Gloria.
- Wofford, J. C. (2008). *Kepemimpinan Kristen Yang Mengubah* (5th ed.). Yogyakarta: Andi Offset.
- Wong, D. W. F. (2012). *Beyond Finishing Well* (1st ed.). Jakarta: Yayasan Haggai Indonesia.
- Zaluchu, S. E. (2020). Struktur Artikel untuk Jurnal Ilmiah dan Teknik Penulisannya. In S. E. Zaluchu (Ed.), *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi* (1st ed., pp. 1–21). Semarang: Golden Gate Publishing Semarang.
- Zebua, Y. (2021). Pemimpinan Yang Memberdayakan: Perspektif Kepemimpinan Kristen. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 47–71.